

**KEEFEKTIFAN KEGIATAN LITERASI BERBASIS BACA GILIR
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP**

*The Effectiveness of Literacy Turn-Taking Reading-Based Activities
in Increasing Reading and Writing Interest in Class VI Students
at SMP Negeri 1 Labakkang, Pangkep Regency*



Nomor Induk Mahasiswa : 1050412.020 17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**KEEFEKTIFAN KEGIATAN LITERASI BERBASIS BACA GILIR
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI I LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP**

*The Effectiveness of Literacy Turn-Taking Reading-Based Activities
in Increasing Reading and Writing Interest in Class VI Students
at SMP Negeri I Labakkang, Pangkep Regency*



SUKMA MAKNUN

Nomor Induk Mahasiswa : 1050412.020.17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**KEEFEKTIFAN KEGIATAN LITERASI BERBASIS BACA GILIR
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI I LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

SUKMA MAKNUN

Nomor Induk Mahasiswa : 1050412.020.17

Kepada

18/09/2020

1 dep
Sub. Alumni

R/011/MBI/2019
MAK
k

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

TESIS

KEEFEKTIFAN KEGIATAN LITERASI BERBASIS BACA GILIR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS PESERTA DIDIK KELAS VI SMP NEGERI I LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP

Yang Disusun dan Diajukan oleh

SUKMA MAKNUN

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.12.020.17

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 7 Februari 2020

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.


Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Program Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBH : 483 523


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBH : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir
dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis
Peserta Didik Kelas VI SMP Negeri 1 Labbakang
Kabupaten Pangkep

Nama Mahasiswa : **Sukma Maknun**

NIM : 105.04.12.020.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada
Tanggal 7 Februari 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 7 Maret 2020

Tim Penguji

Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sukma Maknun

Nim : 1050412.020.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengembalian tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2019

Yang menyatakan,

Sukma Maknun

ABSTRAK

SUKMA MAKNUM. 2019. Tesis. "Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis Peserta Didik Kelas VI SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep," dibimbing oleh A. Rahman Rahim sebagai pembimbing II dan H. Andi Sukri Syamsuri.

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi tentang; (1) mengkaji kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep, dan (2) mengkaji keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan quasi eksperimen dengan memberikan perlakuan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir sebagai tugas kokurikuler yang akan dibahas dalam pembelajaran di kelas yang sebelumnya dilakukan pengecekan tingkat minat baca dan menulis.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data diperoleh nilai "t" empiris (hitung) sama dengan 4,936 sedangkan nilai teoretis pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat bebas (db) sama dengan 152, ditemukan nilai tabel sebesar 1,97569. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t empiris lebih besar daripada nilai t teoretis (tabel) ($4,936 > 1,97569$), (2) hasil analisis data diperoleh nilai "t" empiris (hitung) sama dengan 22,18, sedangkan nilai teoretis pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat bebas (db) sama dengan 152, ditemukan nilai tabel sebesar 1,97569. Dengan demikian, nilai t empiris lebih besar daripada nilai t teoretis (tabel) ($22,18 > 1,97569$).

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu apabila nilai empiris lebih besar daripada nilai teoretis, maka hipotesis alternatif diterima, maka hipotesis alternatif berbunyi "terdapat perbedaan signifikan tingkat minat baca dan menulis sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep diterima." Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir efektif meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: Tradisi Baca Gilir, Minat Baca, Minat Menulis

ABSTRACT

Sukma Maknum, 2019. The Effectiveness of Literacy Turn-Taking Reading-Based Activities in Increasing Reading and Writing Interest in Class VI Students at SMP Negeri I Labakkang, Pangkep Regency. Supervised by A Rahman Rahim and H Andi Sukri Syamsuri.

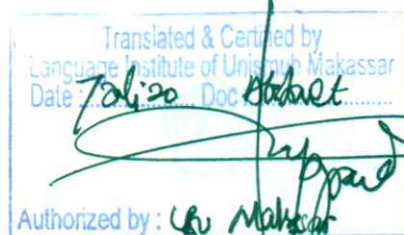
The purposes of this study are to collect, process, and present information on 1. Reviewing literacy turn-taking reading-based activities in increasing reading interest in grade VII students of SMP Negeri I Labakkang, Pangkep Regency and 2. Assessing the effectiveness of literacy turn-taking reading-based activities in increasing writing interest grade VII students of SMP Negeri I Labakkang in Pangkep Regency.

This research was a quantitative study using quasi-experimental by providing literacy-based literacy activities as a curricular assignment discussed in classroom learning that was previously inspected for the level of reading and writing interest.

The results of data analysis can be concluded that the results of data analysis obtained empirical "t" value (count) equal to 4.936 while the theoretical value at a significant level is 0.05 with free degrees (db) equal to 152, found a table value of 1.97569. This shows that the empirical t value is greater than the theoretical t value (table) ($4.936 > 1.97569$), (2) the results of data analysis obtained empirical "t" value (count) is equal to 22.18, while the theoretical value at the level significant 0.05 with free degrees (db) equal to 152, found a table value is 1.97569. Thus, the empirical t value is greater than the theoretical t value (table) ($22.18 > 1.97569$).

Based on the hypothesis testing criteria that have been formulated where the empirical value is greater than the theoretical value, then the alternative hypothesis states "there is a significant difference in the level of interest in reading and writing before and after applying this method in grade VII students of SMP Negeri I Labakkang, Pangkep Regency received." Thus, literacy activities based on the reading method are effective in increasing reading and writing interest for students in grade VII of SMP Negeri I Labakkang, Pangkep Regency.

Keywords: Turn-taking Reading, Reading Interest, Writing Interest.



DAFTAR TABEL

No	Deskripsi tabel	Halaman
1	Deskripsi Keadaan Populasi	68
2	Ringkasan Deskripsi Skor Minat Baca Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir	74
3	Ringkasan Deskripsi Skor Minat Menulis Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir	80



DAFTAR LAMPIRAN

No	Jenis / Nama Lampiran	Halaman
1.	Angket Kerja untuk Siswa (Minat Membaca)	98
2.	Angket Kerja untuk Siswa (Minat Menulis)	100
3.	Data Mentah	102



KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah Swt. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini guna memenuhi untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan, dorongan, dari orang tua penulis serta bantuan dari banyak pihak, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi teratasi.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.Hum, pembimbing I dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ucapan yang sama kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., pembimbing II, yang penuh perhatian dalam membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, atas saran dan petunjuknya.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah melahirkan dan mendoakan penulis. Ucapan spesial teruntuk suami tercinta yang selalu sabar memotivasi; Muh. Umar, S.Pd.,

M.Pd., dan anak-anak tersayang; Ainun Mardiyah dan Muh. Syaiful Islam, yang telah memberikan dukungan dan perhatian, bahkan pengorbanan selama penulis menempuh studi hingga penyelesaian tesis ini. Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin

Makassar, Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Konsep Literasi	10
2. Gerakan Literasi Sekolah	12
3. Tujuan dan Prinsip Gerakan Literasi	13
4. Konsep Pembelajaran Membaca	14
5. Konsep Pembelajaran Menulis	20
6. Konsep Tradisi Baca Gilir	39
7. Operasional Tradisi Baca Gilir	47
8. Konsep Minat Baca dan Menulis	55
B. Kerangka Pikir	63
C. Hipotesis	65

BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	66
B. Definisi Operasional Variabel	67
C. Populasi dan Sampel	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian	71
B. Pembahasan	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
BIOGRAFI PENULIS	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat (membaca). Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Membaca dan menulis tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas manusia berkaitan dengan membaca dan menulis. Meskipun era informasi lisan merajalela, tetapi membaca dan menulis tetap menjadi kebutuhan, karena salah satu cara untuk memperoleh informasi tersebut antara lain dengan membaca. Membaca hanya dapat dilakukan jika ada tulisan yang dibaca sebagai produk hasil menulis. Oleh karena itu, wajar jika empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) tidak bisa dipisahkan.

Indonesia selalu diperhadapkan dengan masalah minat membaca dan menulis masyarakat. Kesadaran pentingnya membaca dan menulis

dianggap bukan hal penting, sehingga minat baca dan menulis masyarakat Indonesia masih rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi literasi peserta didik di Indonesia memang belum menggembirakan. Suwandi (2016) mengemukakan bahwa berdasarkan data PISA (*Programme International for Student Assessment*) tahun 2013 menunjukkan literasi siswa Indonesia menduduki posisi kunci yakni urutan 64 dari 65 negara untuk usia 15 tahun. Hal ini juga terlihat dari banyak hasil penelitian maupun pengamatan menyatakan hal yang sama, bahwa masyarakat Indonesia mempunyai minat baca yang masih sangat rendah. Hal ini terbukti bahwa saat ini satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (89,5 %) dan mendengarkan radio (40,3 %) ketimbang membaca koran (23,5%).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurangnya minat baca dan menulis di Indonesia dilihat dari beberapa bukti maupun riset yang sudah dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca surat kabar, buku atau majalah. Konsumsi satu surat kabar di Indonesia dengan pembacanya mempunyai rasio satu berbanding 45 orang (1:45). Rasio tersebut sangat jauh dibanding dengan negara ASEAN lainnya seperti Filipina yang perbandingannya mencapai (1:30). Kondisi saat ini tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Tercatat pada tahun 2011 produksi buku di Indonesia sekitar 20.000 judul buku. Jika dibandingkan dengan penduduk

Indonesia yang sekitar 240 juta. Satu buku dibaca 80.000 orang. Jumlah ini sangat tidak masuk akal. Di Thailand, hingga tamat dari SMA seorang siswa harus tamat membaca buku hingga lima judul (1986-1991). Sementara di Malaysia enam judul buku (1976-1980), Singapura enam judul buku (1982-1983), Jepang lima belas judul buku (1969-1972). Negara-negara maju seperti Jerman, Perancis, Belanda mewajibkan siswa SMA harus menamatkan hingga 22 judul buku. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1950-1997 nol buku atau tidak ada kewajiban untuk menamatkan satu judul buku pun. Kondisi ini masih berlangsung hingga sekarang. Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa minat baca di Indonesia masih sangat rendah (Hartadi, 2013). Berdasarkan survei Unesco, budaya baca masyarakat Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang paling rendah di kawasan ASEAN. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat bahwa membaca adalah hal yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan (Suwandi, 2016)

Minat menulis lebih memprihatinkan lagi. Data minat menulis siswa di Indonesia menunjukkan bahwa minat menulis masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara di ASEAN. Lembaga survei Internasional menunjuk tingkat literasi masih rendah. Dari survei yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment-red*) dari 61 negara yang disurvei, Indonesia di posisi 60, satu dari yang terbawah (Nurhayat, 2017). Hal senada diungkapkan oleh survei pemeringkatan internasional *Most Literate Nations in the World* yang

dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret lalu menempatkan tingkat membaca dan menulis masyarakat Indonesia rendah. Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Hal ini juga diungkapkan oleh Nuruddin (2017) bahwa menumbuhkan budaya menulis masih sulit di masyarakat, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih senang dengan budaya lisan. Senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa dan dosen di Indonesia yang merasa kesulitan untuk membuat tulisan ilmiah, apalagi tulisan ilmiah populer. Bahkan dosen yang sudah meraih gelar doktor dan menjadi guru besar yang tulisannya banyak dimuat di jurnal ilmiah pun masih menghadapi kesulitan untuk mengubah tulisan ilmiahnya menjadi tulisan ilmiah populer.

Minat baca dan menulis sebagai masalah nasional harus mendapat perhatian serius. Membaca merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan suatu pembangunan suatu bangsa. Indikasi kemajuan suatu bangsa sering diidentikkan dengan minat baca masyarakatnya. Semakin maju suatu bangsa semakin tinggi pula minat baca negara itu, demikian pula sebaliknya. Selain itu, menulis menandakan masyarakat ilmiah masyarakat suatu negara. Menulis dan membaca tidak bisa dipisahkan karena membaca dapat menjadi rujukan sebuah tulisan. Meskipun keterampilan menulis itu sulit, namun peranannya dalam kehidupan manusia sangat penting dalam masyarakat sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia

setiap hari, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan menulis. Horn (1988: 12) mengemukakan bahwa masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berpikir kritis. Hal senada dikemukakan oleh Tarigan (2000: 44) bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat maju-tidaknya komunikasi tulis bangsa itu.

Fenomena sekarang ini menunjukkan bahwa upaya nyata meningkatkan minat baca dan menulis secara operasional juga belum memadai. Bahkan upaya sekolah-sekolah sejak Kurikulum 1986 yang dianggap baik untuk meningkatkan minat baca siswa dengan adanya Hari Buku setiap hari Sabtu yang digunakan untuk membaca oleh seluruh siswa, hingga sekarang belum membudaya. Pemerintah menyikapi peningkatan minat baca dengan mencanangkan hari buku nasional setiap tanggal 2 Mei, pembenahan perpustakaan, pembentukan perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) dan instruksi yang menyiratkan agar kita rajin membaca. Kesemua itu cukup baik, namun secara operasional kurang dibarengi dengan strategi operasional yang nyata terutama di sekolah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk melakukan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan minat baca siswa, apalagi minat menulis.

Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti kegiatan literasi yang secara operasional berkaitan dengan peningkatan minat baca dan menulis di sekolah menengah pertama (SMP) melalui suatu program literasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang memiliki prinsip berkelanjutan, terpadu, konsistensi, implementatif, dan menyenangkan dengan melakukan kegiatan tradisi baca gilir. Kegiatan tradisi baca gilir tersebut sebagai strategi alternatif meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah. Program literasi ini mengharuskan siswa melakukan kegiatan membaca secara berkelanjutan sambil melakukan kegiatan menulis dalam bentuk ringkasan atau resensi dilakukan secara kokurikuler sehingga memungkinkan meningkatkan minat baca.

Penelitian yang relevan dengan masalah minat baca dan menulis yang akan diteliti sudah banyak diteliti. Hasil penelitian Arisma (2012) menyimpulkan bahwa penerapan program jam baca mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa SMP Negeri 01 Pati. Adanya peningkatan hasil minat dan kemampuan membaca pada siswa SMP Negeri 01 Pati. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahma (2012), bahwa terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak dikarenakan oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan ruang baca anak beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya. Penelitian berkaitan dengan minat menulis Abdullah (2010) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa minat menulis anak akan

meningkat jika tugas menulis dilakukan dengan menyediakan wadah untuk menampung tulisan seperti majalah dinding, buletin, dan sebagainya di SMP Negeri 12 Tegal.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan mendasar dari segi strategi meningkatkan minat baca dan menulis dengan penelitian ini yaitu dengan menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Labbakang Kabupaten Pangkep. Penelitian ini penting dilakukan berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca di SMP Negeri 1 Labbakang Kabupaten Pangkep. Hal ini disebabkan beberapa sebab mendasar, yaitu: (1) guru masih mengandalkan cara belajar konvensional, (2) sarana pustaka sekolah belum digunakan secara maksimal, (3) siswa kurang diberikan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi perjalanan jenjang pendidikan siswa ke masa depan.

Kegiatan berbasis tradisi baca gilir di sekolah sangat strategis karena menanamkan kegemaran membaca dan menulis siswa tidak cukup hanya mengimbu dan kegiatan seremonial, akan tetapi harus dikondisikan untuk akrab dengan bacaan dan menuliskannya sehingga mencul kebiasaan, kecintaan, dan lahirnya minat baca. Dengan program ini secara tidak langsung siswa telah dikondisikan untuk terbiasa membaca dan mempelajari pengetahuan berbagai mata pelajaran, suka dan bersemangat melakukan percobaan, praktik-praktik terhadap pengetahuan yang diinginkan siswa, memiliki rasa ingin tahu terhadap

komunikasi dan informasi. Kesemua itu, akan menimbulkan wawasan luas sebagai suatu budaya intelektual siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; "Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis Peserta Didik Kelas VI SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep."

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah gambaran keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang akurat mengenai hal sebagai berikut.

1. Mengkaji keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep.

2. Mengkaji keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan pengembangan minat baca dan minat menulis peserta didik di sekolah melalui kegiatan literasi berbasis baca gilir, khususnya di Kelas VI SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep.

2. Manfaat Praktis

Penelitian bermanfaat secara praktis bagi pengembangan pembelajaran, khususnya;

- a. Sebagai alternatif bagi guru dalam meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik di sekolah.
- b. Sebagai penambah bahan kepustakaan khususnya masalah hasil penelitian minat baca dan menulis peserta didik di SMP.
- c. Sebagai bahan kajian kepada pemerintah guna membuat program pembinaan minat baca dan menulis peserta didik di sekolah.
- d. Sebagai bahan penelitian lanjutan berkaitan dengan minat baca dan menulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Literasi

Menurut Merriam-Webster (dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/>) Literasi berasal dari istilah Latin '*literature*' dan bahasa Inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun, lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)"

National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu (<https://www.investigatorclub.com>)

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi

mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia (<https://www.edc.org/>)

Literasi menurut Hidayat (2017) melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut. Literasi melibatkan pemecahan masalah. Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut. Literasi melibatkan penggunaan bahasa sehingga literasi tidak sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan, baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus. Dari poin di atas maka prinsip

pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik, baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan.

3. Tujuan dan Prinsip Gerakan Literasi

Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah menumbuhkan kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran

sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Berkesinambungan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekiawan, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Terintegrasi. Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.
- c. Melibatkan semua pemangku kepentingan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Khusus untuk dimensi literasi baca dan tulis memiliki ruang lingkup antara lain pengetahuan dan kecakapan untuk

membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

4. Konsep Pembelajaran Membaca

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1993:5), sedangkan menurut Soedarso (2004:4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan antara lain sebagai berikut, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjangkau, dan menyerap informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan (Syafie, 1988:2). Pendapat lain dikemukakan oleh Rahim (2001:163) bahwa membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa.

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena *pertama*, membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, *kedua* bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebahagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan *ketiga* bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini (Munaf, 2002:241).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

a. Tujuan membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing. Berdasarkan pendapat Rahim (2001:11), adapun macam-macam tujuan

membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

b. Faktor-faktor dalam membaca

Menurut Pandawa dkk. (2009) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) faktor kognitif, 2) faktor afektif, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor penguasaan bahasa. Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

c. Kemampuan membaca

Menurut Syamsi dan Kusmiyatun, (2006) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan Ia juga menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan lapangan, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Faktor penyebab tersebut dapat digolongkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri siswa. Faktor internal dapat berupa motivasi, semangat, kemampuan dan lainnya, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, model belajar, pendekatan dan teknik belajar, media, sarana, dan sebagainya.

d. Membaca pemahaman

Menurut Syamsi dan Kusmiyatun (2006), membaca komprehensif atau membaca pemahaman adalah membaca yang ditujukan untuk memahami bacaan sesuai kebutuhan dan harapan penulisnya. Selain itu, Faris (dalam Syamsi dan Kusmiyatun, 2006) menyatakan bahwa membaca pemahaman terdiri atas tiga bagian, yakni (1) suatu proses konstruktif dan aktif; (2) suatu proses berpikir sebelum, selama, dan sesudah membaca; dan (3) suatu interaksi antara pembaca, teks, dan konteks.

Menurut Burns (dalam Runtu, 2004) bahwa membaca pemahaman ada beberapa jenis pemahaman yang dapat diperoleh pembaca, yaitu meliputi (1) pemahaman literal, yakni jenis pemahaman yang paling dasar,

dan (2) pemahaman tingkat tinggi, yang mencakup (a) pemahaman interpretatif, (b) pemahaman kritis, dan (3) pemahaman kreatif.

Pemahaman literal adalah pemahaman yang diperoleh dengan membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Khususnya, bagian dari paragraf atau bab yang dinyatakan secara eksplisit yang memuat informasi dasar, seperti rincian yang mendukung gagasan utama hubungan sebab akibat, inferensi, dan sebagainya. Untuk menemukan rincian-rincian tersebut secara efektif, dapat digunakan pertanyaan dengan kata tanya: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman yang melebihi pemahaman literal- teks. Pemahaman literal-teks didasarkan pada proses berpikir tingkat tinggi, seperti menginterpretasi, menganalisis, dan menyintesis informasi. Membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk memperoleh inferensi. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan.

Membaca kritis adalah membaca mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik simpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan urutan waktu, pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantung penilaian sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Membaca kreatif adalah membaca yang berusaha mencari makna di balik materi yang dinyatakan oleh penulis. Seperti halnya membaca kritis, membaca kreatif menuntut pembaca untuk berpikir ketika mereka membaca dan menuntut mereka menggunakan imajinasi mereka. Dengan membaca seperti itu, pembaca akan menghasilkan gagasan-gagasan baru.

e. Pembelajaran membaca

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur penunjang perlu diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian.

Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid, 2009:264).

Pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan

kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra (Depdiknas, 2009).

5. Konsep Pembelajaran Menulis

a. Hakikat menulis

Hakikat menulis tampaknya tidak sulit karena, semua orang yang buta huruf dapat menulis. Secara sederhana hakikat menulis, yaitu menuangkan ide atau pikiran secara tertulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "menulis adalah menyusun suatu cerita buku dan sebagainya. (Alwi, dkk. 2003: 506). Sejalan dengan pengertian di atas, Leamer (dalam Abdurrahman, 1996: 192) mengemukakan, bahwa "menulis atau mengarang adalah mengemukakan ide dalam bentuk visual." Demikian pula, Sumarmo (1992: 7) mengemukakan, bahwa "menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar." Berdasarkan kedua batasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis, yaitu menulis adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual.

Menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) kepada orang lain. Dalam kegiatan

menulis seseorang juga dituntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan yang meliputi isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahagaaian, (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan (Mulyati, 2002). Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula, bahkan tempat penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar, Syafi'ie (1988: 182) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Dalam hal ini, berarti untuk menghasilkan kesimpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada kesimpulan yang salah.

Pada dasarnya menulis merupakan proses pengungkapan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal-hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau dari membaca buku. menulis seperti halnya berbicara, merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, kegiatan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dapat menggunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan tatap muka (langsung) (Tarigan, 2000). Secara konseptual, para ahli mengemukakan batasan menulis antara lain sebagai berikut

Tarigan (2000:21) menyatakan bahwa, "Menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang *grafen* yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang *grafen* tersebut, jika mereka memahami bahasa atau gambaran *grafen* itu." Selanjutnya Enre (1994:5) memberikan pengertian bahwa: "Menulis merupakan kegiatan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung."

Tarigan (2000) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sedangkan kegiatan menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Pesan yang dimaksud berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan lambang-lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Jadi, menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.

Akhadiyah . (1995) menjelaskan bahwa pemerolehan keterampilan menulis dilakukan melalui proses karena hal ini merupakan kegiatan yang produktif. Sebagai suatu proses, merupakan suatu rangkaian aktivitas yang terjadi dari beberapa tahap, yaitu pramenulis, menulis, dan revisi. Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam kegiatan menulis ini seseorang penulis harus memanfaatkan pengetahuan tentang struktur bahasa, kosakata, dan pengetahuan yang mendukung tulisannya.

b. Kriteria tulisan yang baik

Menurut Thomskins (1990), bahwa untuk mengukur kriteria tulisan yang baik, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian topik yang meliputi: (a) relevansi, dan (b) akurasi.
- 2) Kesesuaian antarparagraf yang meliputi: (a) pengaruh terhadap pembaca, (b) kerekatan, argumen, dan butir (c) mudah dimengerti, (d) informasi diatur dengan terstruktur, (e) hubungan antarkalimat berjalan dengan lembut, (f) menukik langsung ke persoalan, (g) ide logis, dan (h) ide dan bukti relevan satu dengan yang lain.
- 3) Perolehan kata dan rangkaian kalimat yang meliputi: (a) tidak ada kesalahan "spelling", (b) formasi kata teratur dengan baik, (c) pilihan kata bervariasi, dan (d) model kalimat bervariasi.

Menurut Enre (1994: 5) tulisan yang baik memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) tulisan yang baik selalu bermakna; tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu, (2) tulisan yang baik selalu jelas; sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar, (3) tulisan yang baik selalu padu dan utuh; sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan lainnya, baik

dengan perantaraan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frasa penghubung, (4) tulisan yang baik selalu ekonomis; penulis yang baik selalu tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikat perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus ke depan, (5) tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika; di sini biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal khususnya dalam bentuk tulisan, (6) penyaksian akhir; tulisan dikatakan mantap atau kuat jika penulis memilih kata-kata yang menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi melalui gambaran yang jelas dengan menggunakan contoh-contoh dengan perbandingan yang menggugah, konkret, langsung, dan efisien. Keperibadian penulis muncul dari tulisannya, sehingga menjadikan pembaca merasakan dan berusaha mengonfirmasikan ide-ide dan informasi yang terdapat dalam tulisan yang dibacanya.

Menurut Nursito (2000:49) ciri-ciri karangan yang baik adalah: (1) berisi hal-hal yang bermanfaat, (2) pengungkapan jelas, (3) penciptaan kesatuan dan pengorganisasian, (4) efektif dan efisien, (5) ketepatan penggunaan bahasa, (6) ada variasi kalimat, (6) vitalitas, (7) cermat, dan (8) objektif.

c. Menulis sebagai suatu proses

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Nursito (2000). menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis dan kerangka tulisan, setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengendrapan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi drafan yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelompok untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanis (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki karangan sendiri maupun teman kelompok atau teman sekelas. Pada tahap publikasi siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas, agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

d. Menulis adalah proses kreatif

Pada dasarnya, menulis merupakan proses kreatif. Proses itu mulai munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan menuangkan ide

tersebut, mematangkan ide tersebut dan menatanya dan diakhiri dengan menuliskan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Tarigan (2000) mengemukakan penulis yang mampu menghasilkan tulisan sebenarnya hanyalah kebiasaan saja. Karena terlalu seringnya proses tersebut dilakukannya, maka setiap kali melakukan proses kreatif, seolah-olah proses tersebut berlangsung begitu cepat dan singkat. Namun, pada dasarnya, tahapan proses tersebut tetap dilakukannya, hanya saja tahap yang satu dengan tahap yang berikutnya begitu berhimpitan.

Cepat lambat proses kreatif berlangsung sangat bergantung pada tingkat keterampilan penulis, semakin lama proses tersebut berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat keterampilan seorang penulis semakin cepat proses tersebut berlangsung.

Kreativitas dapat diartikan (1) Kreativitas sebagai perilaku yang berbeda dari perilaku umum. Misalnya, Chairil Anwar yang menetapkan puisi-puisi ekspresif dengan aturan lirik dan bait yang longgar. (2) Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa (seseorang) untuk menciptakan sesuatu yang baru/lain dari umum. Kecenderungan ini memacu tumbuhnya ide-ide baru. Misalnya, Rianto mengangkat cerita Maling Kundang yang lain menyimpang dari versi cerita yang berkembang selama ini. Akan tetapi, ternyata para kritikus Sastra menganggap itu sebagai sesuatu yang kreatif dan bermakna. (3) Kreatif merupakan bentuk pikiran yang cenderung menentang arus. Orang yang kreatif menyukai hal-hal yang rumit dan selalu berusaha menemukan sesuatu yang belum

pernah ditemukan orang lain. Misalnya, pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan pemanfaatan air sungai untuk berbagai keperluan

(4) Kreativitas bisa mengacu kepada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. Misalnya, puisi Sutardji didominasi permainan bunyi yang banyak dikritisi oleh penyair saat itu. Akan tetapi, pada akhirnya karya Sutardji diakui sebagai karya yang membawa perubahan di Indonesia.

e. Tahap kegiatan menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan sesungguhnya merupakan suatu kegiatan tunggal jika yang ditulis hanyalah tulisan sederhana, pendek, dan bahasanya sudah dikuasai. Akan tetapi, sebenarnya jika diamati secara cermat kegiatan menulis adalah suatu proses. Artinya, kegiatan itu melalui tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Yang pertama dilakukan adalah menentukan topik tulisan. Kemudian, membatasi topik itu jika masih luas. Dengan membatasi topik sebenarnya menentukan tujuan. Selanjutnya, bahan penulisan dan sumbernya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah menyusun kerangka tulisan

Penyusunan kerangka tulisan merupakan kegiatan terakhir pada tahap prapenulisan masuk ke tahapan menulis yang sebenarnya. Untuk itu, perlu untuk menilai kembali persiapan yang sudah dibuat dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penulisan tujuan, kelengkapan kerangka, kelogisan kerangka, dan sebagainya.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini, penulis membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka tulisan yang disusun. Hal ini berarti bahwa hendaknya menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasi. Kadang-kadang pada saat ini disadari bahwa masih diperlukan bahan lain. Dalam pengembangan gagasan menjadi suatu tulisan yang utuh diperlukan bahasa. Itulah sebabnya, seorang penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kata-kata itu harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan, tetapi itu saja belum cukup, tulisan harus menggunakan ejaan yang berlaku dan disertai tanda baca yang tepat.

3) Tahap Revisi

Jika sudah selesai, tulisan yang dibuat dibaca kembali. Tulisan tersebut perlu direvisi (diperbaiki, dikurangi, atau diperluas) sebenarnya revisi sudah dilakukan pada tahap penulisan berlangsung, revisi yang dilakukan pada tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum naskah ini diketik. Pada tahap ini biasanya penulis meneliti secara menyeluruh mengenai, sistematika penulisan, ejaan tanda baca, pilihan kata, hubungan antarkalimat dalam paragraf, dan hubungan antarparagraf

dalam karangan, jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan, maka selesailah tulisan tersebut.

f. Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu ke minat dan harapan siswa. Dengan demikian, siswa dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Namun, mengapa banyak guru bahasa Indonesia yang masih kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka banyak berkutat dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. Padahal hal tersebut merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Adapun strategi meliputi pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoretis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang dapat difokuskan kepada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikasi. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Di bawah ini dijelaskan beberapa metode dan teknik pembelajaran menulis.

a. Karakteristik pembelajaran menulis

Setiap guru keterampilan menulis harus sudah memahami karakteristik keterampilan menulis karena sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran

menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik. Ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni; (1) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks; (2) keterampilan menulis condong ke arah *skill* atau praktik; (3) keterampilan menulis bersifat mekanistik; (4) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut kepada penulisnya kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Persoalan pertama menyangkut isi karangan dan persoalan kedua menyangkut pemakaian bahasa serta bentuk atau struktur karangan. Pembelajaran keterampilan menulis yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut di atas pasti akan mengalami ketidakberesan atau kegagalan.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik ketimbang teori. Ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Pertimbangan antarpraktik dan teori sebaiknya lebih banyak praktik dari teori.

Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan perkataan lain, semakin banyak seseorang melakukan kegiatan menulis semakin terampil menulis yang bersangkutan. Karakteristik keterampilan menulis seperti ini menuntut pembelajaran

menulis yang memungkinkan siswa banyak latihan, praktik, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis.

Di samping kegiatan menulis harus bervariasi juga sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak tahu apakah mereka sudah bekerja benar, atau mereka tidak tahu membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai diskusi karena sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

b. Metode pembelajaran menulis

Subyakto (1988) mengemukakan beberapa metode pembelajaran menulis sebagai berikut.

1) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan

guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H) alur yang

dibutuhkan adalah kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun berkelompok.

3). Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarbahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa, tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara khas. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Metode inregatif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

4) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan melainkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak, tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

6) Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada

siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

7). Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan memudahkan dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis. Menurut Suharyanto (1999) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awang, tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan

tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

c. Fungsi dan peran pembelajaran menulis

Dalam batasan menulis yang dikemukakan terdahulu, tersirat fungsi menulis secara umum, yakni sebagai alat komunikasi. Namun, secara khusus, fungsi menulis dapat diketahui berdasarkan beberapa referensi, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1992) bahwa menulis berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, agar kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran.

Selain fungsi di atas, Darmadi (1996) mengemukakan fungsi utama menulis/mengarang adalah sebagai sarana untuk belajar dapat memunculkan ide baru, dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu menyerap dan memproses

informasi, berlatih memecahkan masalah sekaligus, dan memungkinkan kita dapat menjadi aktif sebagai informan daripada penerima informasi.

Menulis yang lebih dikenal istilah "mengarang" merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa (*language skill*) yang diajarkan kepada siswa yang belajar bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif di mana menulis menghendaki siswa untuk menggali, menuangkan dan mengungkapkan gagasannya, perasaannya, dan pengalamannya, serta penggunaan bahasa yang tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menunjukkan keterampilan tersebut. Di dalam menulis, siswa merasa kurangnya keyakinan, dan minat, serta motivasi yang memadai untuk menulis.

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa, guru seharusnya membangkitkan dan mempertahankan kegairahan siswa untuk menulis serta menjadikan menulis itu merupakan pekerjaan yang alami dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai strategi atau teknik mengajar yang kondusif.

d. Tujuan menulis di SMP

Berdasarkan definisi menulis, jelas pula tergambar tujuan menulis Achmad (1992: 11) mengemukakan, "tujuan umum pengajaran menulis di sekolah menengah pertama adalah agar siswa mampu memahami dan

mengomunikasikan serta menerapkan ide dengan baik dan tersusun dalam bahasa tulis.”

Senada dengan tujuan di atas, dalam *Petunjuk Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia SMP* (Depdiknas, 2009: 15) dijelaskan bahwa pengajaran menulis di SMP bertujuan untuk melatih siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaan dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. Demikian pula yang dikemukakan dalam petunjuk pengajaran menulis sekolah menengah pertama (Depdiknas, 2009: 111) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran menulis di SMP adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan sehingga dapat menggunakan komunikasi tulis.

6. Konsep Tradisi Baca Gillir

Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id>) tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Menurut wikipedia. (<https://id.wikipedia.org>.) tradisi adalah kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Bedasarkan pengertian di atas maka secara sederhana tradisi baca gilir yang dimaksud pada hakikatnya adalah kegiatan ko-kurikuler yang harus dijalankan oleh siswa yang merupakan kegiatan membaca yang terorganisasi secara baik menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan dan diwajibkan kepada setiap siswa dengan tugas pokok membuat resensi. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga berjalan secara terus-menerus tanpa menimbulkan kejenuhan dan rasa terpaksa bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dikelola semenarik mungkin dengan penuh kesungguhan oleh setiap guru di kelas.

Dikatakan baca gilir karena dengan keterbatasan buku yang dibaca secara bergilir sehingga siswa dapat membaca buku sejumlah siswa. Hal ini diharapkan menjadi suatu tradisi yang dikembangkan sebagaimana pengelolaan pembelajaran utama lainnya dengan perangkat administrasi yang tertib. Tidak hanya dianggap sebagai upaya tambahan, tetapi harus juga merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran di sekolah. Dengan program resensi ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa melakukan kegiatan membaca kapan dan di mana saja sehingga dapat menjadi suatu kondisi yang mentradisi dalam diri siswa pada masa yang akan datang. Siswa akan dibebani tugas baca sebuah buku yang bermutu secara kontinyu dalam rentang waktu tertentu. Hal ini maksudnya agar selain siswa berlatih melakukan apresiasi juga terbiasa dalam kegiatan membaca. Selain

itu, siswa dapat membaca buku sebanyak mungkin tanpa harus membeli sejumlah yang dibutuhkan, tetapi dapat dipertukarkan secara bergiliran buku yang dimiliki temannya. Dengan demikian, dengan tugas resensi ini, siswa dapat membaca buku minimal sejumlah murid. Tradisi baca gilir ini sangat menunjang usaha peningkatan minat dan kegemaran membaca siswa, karena tidak ada lagi alasan tidak dapat membeli bahan bacaan.

Tugas pokok siswa dalam tradisi baca gilir adalah membaca dan membuat ringkasan dan resensi sederhana. Resensi adalah ulasan /penilaian/pembicaraan mengenai suatu karya baik itu buku, film, atau karya yang lain. Romli dan Syamsul (2003:75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah. Resensi menurut Sudjiman (1984) adalah hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis. Konteks ini memberi arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik buku. Saryono (1997:56) menjelaskan Pengertian resensi sebagai sebuah tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang lebih besar mengenai sebuah buku. Isinya adalah laporan, ulasan, dan pertimbangan baik-buruknya,

kuat-lemahnya, bermanfaat-tidaknya, benar-salahnya, argumentatif-tidaknya buku tersebut. Sejalan dengan itu, Samad (1997:31) mengemukakan, bahwa resensi adalah tinjauan terhadap suatu karya tulis (buku, majalah, dsb.) yang memasukkan unsur penilaian, baik buruknya oleh penulis. Demikian pula yang dikemukakan oleh Keraf (1997: 274) bahwa resensi adalah suatu tulisan/ulasan mengenai nilai sebuah karya atau buku. Dari ketiga definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa resensi adalah kegiatan membaca dan memberi pertimbangan/ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya tulis, baik berupa buku, majalah, dan sebagainya.

Dalam melakukan aktivitas menulis yang perlu dipahami siswa sesuai konsep yang dikemukakan oleh Keraf (1997:275) bahwa ada beberapa hal yang harus dicapai dalam meresensi, yaitu latar belakang, macam dan jenis buku, dan keunggulan buku. Berikut diuraikan secara ringkas ketiga hal tersebut.

1). Latar belakang

Latar belakang sebuah resensi dapat dimulai dengan mengemukakan tema dari karangan itu. Apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya itu dapat dikuatkan dengan mendeskripsikan mengenai isi buku itu. Dapat pula dengan mengemukakan ringkasan karya tersebut sehingga para pembaca yang belum tahu dapat memperoleh gambaran mengenai isi buku itu. Gambaran itulah yang menjadi landasan penilaiannya.

Selain itu, dapat pula dideskripsikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan buku itu seperti penerbit, waktu terbit, jumlah halaman, pengarang, dan berbagai unsumnya seperti: ketenarannya, buku yang ditulis lainnya yang senada, jabatannya, atau latar belakang mengapa karya itu ditulis.

2) Macam atau jenis buku

Jenis buku yang dirensensi perlu dipertimbangkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu atau kelompok mempunyai selera yang tidak sama. Ada yang menyukai fiksi, tetapi ada pula yang menyukai nonfiksi atau ada yang menyukai keduanya. Demikian halnya dengan jenis disiplin ilmu buku tersebut diminati secara berbeda. Oleh karena itu, peresensi harus memperhatikan kebutuhan itu. Peresensi harus mampu menunjukkan termasuk jenis mana buku yang dirensensi itu. Jika mungkin, peresensi harus mampu membuat kesemua sisi sehingga selera pembacanya tetap tertarik untuk membaca buku tersebut.

3) Keunggulan buku

Daya tarik sebuah resensi juga terletak pada sejauh mana penulis resensi dapat mengemukakan hal menarik dari buku atau karya itu. Selain itu, buku yang sama jenisnya dapat dikemukakan perbedaannya yang mendasar. Mengenai keunggulan buku, peresensi harus memperhatikan masalah organisasinya. Selanjutnya, peresensi mempersoalkan isinya. Hal ini dapat pula dilihat keunggulan

pengarangnya membedakan dirinya dengan orang lain dalam mengemukakan isi buku yang dibahas.

Hal yang penting pula dikemukakan dalam resensi adalah bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Isi yang baik jika tidak disampaikan dengan bahasa yang baik dan cermat tentu juga tidak membuat karya itu berbobot. Oleh karena itu, bahasa sangat menentukan keunggulan karya itu. Tinjauan bahasa tentu sangat berkaitan dengan jenis buku tersebut dan sasaran pembacanya.

Seorang peresensi harus pula berusaha dengan tepat menunjukkan keunggulan karya itu dengan memberi kutipan yang menunjukkan pertalian antara bagian-bagiannya. Sebuah buku harus dinilai secara keseluruhan, segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, peresensi harus mampu menunjukkan kepada pembaca bahwa penilaian yang dilakukannya jujur dan objektif.

4) Nilai buku

Dari empat sasaran penilaian yang telah dikemukakan di atas, tidak dapat diterapkan secara mekanis. Akan tetapi, dapat dilakukan dengan fleksibel dengan porsi yang berbeda dan urutan yang tidak terikat. Nilai sebuah karya baru tentu akan lebih jelas bila dibanding dengan karya-karya lainnya, baik dari pengarang yang sama maupun pengarang lainnya. Singkatnya, ada banyak variasi dasar bagi resensi dengan menerapkan keempat hal di atas. Yang jelas, seorang

peresensi harus tetap mengingat tujuannya, mengemukakan pendapat dengan jelas, dan selektif.

e. Tahapan resensi buku

Secara sederhana untuk bisa meresensi buku, sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan sebagian orang. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan siapa saja yang akan membuat resensi buku antara lain menurut Samad (1998) sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Tahapan ini dilakukan (1) Memilih jenis buku. Tentu setiap orang mempunyai hobi dan minat tertentu pada sebuah buku. Pada proses pemilihan ini akan lebih baik kalau kita fokus untuk meresensi buku-buku tertentu yang menjadi minat atau sesuai dengan latarbelakang pendidikan kita. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin menguasai berbagai macam bidang sekaligus. Ini terkait dengan "otoritas ilmiah". Tidak berarti membatasi atau melarang-larang orang untuk meresensi buku. Tapi, hanya soal siapa berbicara apa. Seorang guru tentu lebih paham bagaimana cara mengajar siswa dibandingkan seorang tukang sayur. (2) Usahakan buku baru. Ini jika karya resensi akan dipublikasikan di media cetak. Buku-buku yang sudah lama tentu kecil kemungkinan akan termuat karena dinilai sudah basi dengan asumsi sudah banyak yang membacanya. Sehingga tidak mengundang rasa penasaran. Untuk buku-buku lama (yang diniatkan hanya sekedar untuk berbagi ilmu,

bukan untuk mendapatkan honor) tetap bisa diresensi dan dipublikasikan misalnya lewat blog (jurnal personal).(3) Membuat anatomi buku. Yaitu informasi awal mengenai buku yang akan diresensi.

2) Tahap pengerjaan

Pada tahap ini dilakukan (1). Membaca dengan rinci dan mencatat hal-hal penting. Ini yang membedakan antara pembaca biasa dan peresensi buku. Bagi pembaca biasa, membaca bisa sambil lalu dan boleh menghentikan kapan saja. Bagi seorang peresensi, mesti membaca buku sampai tuntas agar bisa mendapatkan informasi buku secara menyeluruh. Begitu juga mencatat kutipan dan pemikiran yang dirasa penting yang terdapat dalam buku tersebut. (2) Setelah membaca, mulai menuliskan karya resensi buku yang dimaksud. Dalam karya resensi tersebut, setidaknya mengandung beberapa hal;

- a) Informasi (anatomi) awal buku (seperti format di atas).
- b) Tentukan judul yang menarik dan "provokatif".
- c) Membuat ulasan singkat buku. Ringkasan garis besar isi buku.
- d) Memberikan penilaian buku. (substansi isinya maupun kover dan cetakan fisiknya) atau membandingkan dengan buku lain.

Inilah sesungguhnya fungsi utama seorang peresensi yaitu sebagai kritikus sehingga bisa membantu publik menilai sebuah buku.

- e) Menonjolkan sisi yang beda atas buku yang dirensensi dengan buku lainnya.
- f) Mengulas manfaat buku tersebut bagi pembaca.
- g) Mengoreksi karya resensi. *Editing* kelengkapan karya, EYD dan sistematika jalan pikiran resensi yang telah dihasilkan. Yang terpenting tentu bukan isi buku itu apa, tetapi apa sikap dan penilaian peresensi terhadap buku tersebut.

3) Tahap publikasi

Pada tahap ini dilakukan: (1). Karya disesuaikan dengan ruang media yang akan kita kirim resensi. Setiap media berbeda-beda panjang dan pendeknya. Mengikuti syarat jumlah halaman dari media yang bersangkutan adalah sebuah langkah yang aman bagi peresensi. (2) Menyertakan sampul halaman depan buku (3) Mengirimkan karya sesuai dengan jenis buku-buku yang resensinya telah diterbitkan sebelumnya. Peresensi perlu menengok dan memahami buku jenis apa yang sering dimuat pada sebuah media tertentu. Hal ini untuk menghindari penolakan karya kita oleh redaktur. Hal ini khusus untuk resensi untuk publikasi.

7. Operasional Tradisi Baca Gilir

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa apresiasi secara langsung dengan karya sastra sangat jarang dilaksanakan karena persoalan sistem yang tidak mendukung. Namun, pada prinsipnya dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum bahasa dan

sastra Indonesia terdapat berbagai aspek yang berkaitan dengan resensi. Hal ini mungkin jarang dilakukan karena tidak ada waktu untuk menuntaskannya. Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMP yang berkaitan aspek resensi, seperti: membaca cerita atau drama dan mendiskusikan hal menarik, membaca cerita pendek atau novel dan membicarakan isinya, membicarakan isi karya sastra, membicarakan novel dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari, membicarakan hal menarik dari karya sastra, mencatat bagian yang berkesan dalam sebuah novel, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran seperti di atas dapat dilakukan dengan memasukkan unsur resensi, seperti: pertimbangan baik buruk, nilai kritis, menarik-tidaknya.

Kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan ini adalah menyiapkan sejumlah judul buku yang bermutu sesuai tingkat kematangan atau perkembangan siswa, baik fiksi maupun nonfiksi. Jumlah buku sebaiknya sesuai dengan jumlah siswa atau jika judul tersebut kurang dapat diambil seperduanya. Tentu saja buku di perpustakaan harus dimanfaatkan.

Setelah siswa mendapatkan buku yang telah ditentukan siswa ditugasi untuk membaca di luar jam pelajaran, baik di rumah, di sekolah, atau di mana saja. Dalam pemberian tugas bacaan ini siswa dirangsang sedemikian rupa sehingga tidak ada yang merasa

terbebani oleh kegiatan membaca. Seperti yang dikemukakan terdahulu harus dilakukan semenarik mungkin.

Kegiatan membaca siswa dilakukan di luar jam pelajaran antara 1-2 minggu atau diperkirakan bahwa buku yang dibaca siswa rata-rata tuntas dalam waktu tersebut (tergantung pada pertimbangan guru). Pada waktu siswa membaca, ia diwajibkan mengisi buku resensi yang telah disediakan. Buku resensi tersebut berisi hal-hal yang penting diketahui dalam kegiatan membaca. Buku resensi tersebut berisi hal pokok seperti:

- a. Judul : diisi sesuai dengan judul buku yang dibaca
- b. Pengarang : diisi nama pengarang buku tersebut
- c. Tebal : diisi sesuai dengan jumlah halaman buku
- d. Waktu baca : diisi berdasarkan perkiraan lama waktu yang digunakan untuk membaca buku itu, yang dinyatakan dengan jam. Misalnya buku dibaca selama 4 hari, setiap hari 3 kali baca berkisar 0,75 jam. Maka jumlah jam yang digunakan untuk membaca yaitu $3 \times 0,75 \times 4 = 9$ jam.
- e. Resensi : diisi dengan jalan cerita atau ringkasan isi novel dengan memasukkan penilaian, ulasan, dan pendapat si pembaca.

f. Kata-kata sulit : diisi dengan kata-kata sulit yang ditemukan dalam bacaan.

Pada waktu siswa membaca buku selama waktu yang ditentukan, guru tetap harus melakukan kontrol terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa selalu mengingat tugas bacanya. Kontrol yang dimaksud adalah upaya mengingatkan, menanyakan, atau memotivasi kegiatan baca siswa. Seperti pada waktu hendak keluar istirahat dapat diingatkan agar novel tetap dibawa, atau pada waktu akan pulang dapat diingatkan tentang tugasnya. Atau dapat juga dibuat kontrol melalui bantuan orang tua dengan menambahkan kolom kontrol orang tua pada kartu baca siswa. Kegiatan kontrol ini dilakukan berdasarkan strategi guru. Yang jelas, bertujuan untuk mengontrol agar kegiatan baca berjalan dengan baik. Selain itu, setiap upacara bendera, diingatkan untuk mengaktifkan tugas bacanya.

Setelah kegiatan membaca selesai sesuai waktu yang disediakan, selanjutnya buku yang dibaca dan buku resensi dikumpul. Waktu pengumpulan harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia, lebih tepat lagi pada unit keterampilan membaca. Hal ini dimaksudkan agar proses pelaporan dan penilaian berlangsung sejalan dengan program kurikuler kelas tersebut. Untuk melatih apresiasi, sikap ilmiah, serta mempertebal rasa tanggung jawab siswa dilakukan kegiatan presentasi terhadap hasil resensi di depan kelas,

yang menyangkut masalah sinopsis dan penilaian terhadap bacaan tersebut. Jadi, siswa diberi tugas secara bergiliran berdasarkan pengaturan guru atas kesepakatan siswa. Misalnya absen, tempat duduk dan sebagainya. Siswa yang ditugasi disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Misalnya cukup 3 orang siswa satu kali pertemuan. Yang penting pembelajaran harus tuntas. Dalam hal jumlah siswa yang melakukan presentasi tugas bacanya, bisa saja hanya satu orang. Karena prinsip tugas resensi dalam kegiatan ini juga sebagai upaya menumbuhkan minat baca secara kontinu. Artinya, kegiatan baca dan kegiatan presentasi berlanjut terus-menerus, sehingga siswa pasti semua mendapat giliran pada kesempatan yang akan datang.

Adapun tatacara pelaksanaan presentasi, yaitu peserta didik yang ditunjuk sebagai presenter dipandu oleh seorang moderator dan sekretaris. Moderator dan sekretaris ini juga dipilih berdasarkan prosedur yang disepakati seperti di atas.

Pertama, presenter memperkenalkan buku yang dibaca mulai dari judul, pengarang, dan seterusnya. Lalu mengulas/menceritakan secara ringkas isi buku tersebut dan diikuti oleh pandangan-pandangannya sendiri, dan akhirnya pada penilaiannya terhadap buku itu, baik kekurangan maupun kelebihan. Setelah presenter menjelaskan sesuai dengan waktu yang diberikan, moderator mempersilakan kepada para siswa yang lain untuk menanggapi,

menanyakan, atau mengomentari uraian presenter. Setiap pertanyaan ditulis oleh sekretaris dalam sebuah buku khusus yang sudah disiapkan untuk dipakai terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa lain dijawab atau disanggah oleh presenter sebagai balikan. Guru dapat meluruskan hal-hal yang menyimpang, atau memberi motivasi juga sebagai penilai. Guru juga harus mempunyai buku khusus untuk pencatatan kegiatan presentasi secara kontinu. Yang berisi lembar pengamatan terhadap para presenter, moderator, sekretaris, dan peserta lainnya. Lembar pengamatan tersebut juga berfungsi sebagai alat penilaian yang menyangkut hal yang berkenaan dengan tugas masing-masing peserta seperti berikut:

- a. Presenter : Kemampuan mengulas, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mengemukakan ide, sikap terhadap orang lain.
- b. Moderator : Kemampuan memimpin diskusi, kemampuan memahami masalah.
- c. Sekretaris : Kemampuan menangkap pertanyaan, kemampuan merangkum hasil diskusi.
- d. Peserta : Kemampuan bertanya dan sikap bertanya.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kreativitas guru, dan dapat dibuat sedemikian rupa sehingga lebih praktis seperti daftar isian. Adapun cara menilai adalah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil penilaian dapat berupa angka-angka dalam skala 10 – 100. Setelah terisi semua maka skor dijumlahkan dan ditotalkan. Nilai yang didapat diumumkan pada akhir diskusi.

Catatan hasil presentasi ini disimpan dengan baik-baik dan sebaiknya diumumkan presenter terbaik setiap kelas. Dan hasil resensi yang paling baik juga diumumkan. Kemudian, buku resensi tersebut disimpan dan selanjutnya resensi terbaik kelas dikumpulkan di kantor untuk dinilai yang terbaik antarkelas dan diumumkan setiap bulan.

Untuk merangsang motivasi membaca siswa, setiap presenter, moderator, sekretaris, dan penanya terbaik setiap bulan diberikan hadiah yang berkaitan dengan aktivitas membaca, misalnya buku bacaan. Demikian pula resensi terbaik dalam tingkat sekolah diberi hadiah yang lebih menarik, yang berkaitan dengan membaca. Hasil resensi dimuat pada majalah dinding sekolah.

Dengan demikian, maka siswa akan termotivasi untuk terus meningkatkan aktivitas baca dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas baca mereka. Penilaian lain yang berkaitan dengan kegiatan presentasi dan hasil tugas baca diinventaris dengan baik oleh guru, untuk dijadikan nilai kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berdasarkan klasifikasi kegiatan-nya. Dan nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa. Yang pada akhirnya juga merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar yang pokok.

Demikian seterusnya dilakukan secara berkelanjutan. Buku yang telah dibaca siswa dipertukarkan dengan cara bergeser, misalnya buku A yang dibaca oleh si A pindah ke si B, buku yang telah dibaca oleh si B pindah ke si C dan seterusnya, buku tersebut beredar hingga di dalam kelas yang terdiri 30 siswa misalnya, telah membaca 30 buah buku dalam waktu yang dijadwalkan seperti terdahulu. Jika ketiga puluh siswa telah membaca 30 buah tersebut maka dipertukarkan lagi dengan buku yang dibaca kelas lain. Demikian seterusnya, sehingga berapa jumlah siswa sekolah yang dapat diberi tugas membaca dapat dibaca oleh setiap siswa sejumlah tersebut dalam waktu tertentu.

Selain itu, secara berkelanjutan dilakukan pemberian rangsangan berupa reward, buku baru yaitu:

- a. Setiap triwulan kepala sekolah menentukan resensi terbaik pada setiap kelas sebagai hasil seleksi guru bahasa Indonesia yang diumumkan pada kegiatan upacara.
- b. Setiap semester sekolah menentukan resensi terbaik pada sekolah sebagai hasil seleksi kepala sekolah yang diumumkan pada kegiatan upacara.
- c. Setiap tahun dipilih persensi terbaik oleh kepala sekolah yang diumumkan pada acara kenaikan kelas.

- d. Setiap tahun kembali ke awal lagi menyediakan buku yang siap untuk dibaca atau ditukar setiap kelas bagi yang belum terbaca.

8. Konsep Minat Baca dan Menulis

Sebelum mengemukakan pengertian minat baca dan menulis maka dikemukakan pengertian minat dan membaca, serta menulis. Pengertian minat pada pembahasan ini lebih diarahkan untuk memaknai pengertian minat membaca, yaitu minat yang melekat pada diri siswa untuk membaca dengan baik sebagai hasil dari suatu responsikis. Jadi, minat yang dimaksud adalah minat untuk membaca dan menulis sebagai respons yang diberikan dalam kapasitasnya sebagai siswa yang dituntut untuk senantiasa membaca dan menulis. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1996) bahwa minat adalah perhatian kesukaan, atau kecenderungan hati kepada sesuatu, atau suatu keinginan. Jadi pengertian yang umum adalah usaha kecil menuju pelaksanaan sesuatu keinginan.

Dalam minat terdapat unsur aktif, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2000: 76), yaitu minat merupakan usaha aktif menuju kepada pelaksanaan suatu tujuan, di mana tujuan itu pada umumnya merupakan titik akhir daripada gerakan menuju ke suatu arah untuk melaksanakan tujuan itu sendiri sehingga merupakan usaha dari pelaksanaan suatu tujuan.

Pengertian lain ditulis oleh Slameto (1998) bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau objek,

atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau objek tertentu. Seseorang akan berminat pada suatu hal, aktivitas atau objek, jika menyukai atau mempunyai kepentingan terhadap sesuatu tersebut. Dalam hal membaca, siswa berminat untuk membaca jika merasa bahwa membaca adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Adapun pandangan lain tentang minat dijelaskan oleh Sukardi (1988) bahwa "Minat adalah perangkat mental yang dapat mengarahkan seseorang untuk sampai pada suatu pilihan". Keberadaan minat seseorang dan kekuatannya hanya dapat dideteksi apabila sudah terwujud dalam bentuk perasaan atau sikap. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soemanto (1980), yaitu "minat adalah sikap yang terus menerus menyertai perhatian seseorang dalam memilih objek yang menarik, perasaanlah yang menentukan aktifitas kegemaran bagi seseorang sehingga melakukan sesuatu dan motivasi tertentu yang mengarahkan perilaku ke arah sasaran atau arah tujuan yang diinginkan".

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat

bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Soedarso (2004) menjabarkan bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan seseorang, Sesuatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut, Soedarso menyebutkan bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan-dorongan, motif-motif dan respon-respons emosional.

Dari berbagai pengertian minat yang telah disebutkan di atas, terdapat sifat-sifat yang tersirat dan tersurat dalam minat sebagai berikut:

- a. Diarahkan pada suatu tujuan yang berarti usaha untuk mendapatkan keharmonisan hidup.
- b. Kesesuaian dengan tujuan meskipun tujuan itu tidak diketahui dan tidak dapat dicapai dengan segera.
- c. Bersifat sejenis dan tidak bersifat individual.
- d. Bersifat pembawaan, namun tetap dapat dikembangkan.
- e. Tingkatan yang lebih tinggi dalam minat adalah kemauan, karena sudah mengarah kepada usaha menuju pelaksanaan.

Berdasarkan sifat-sifat minat tersebut, minat siswa yang dimaksudkan di sini adalah minat pada derajat kemauan. Artinya, minat siswa harus sampai kepada tingkat pelaksanaan berdasarkan kemauannya sendiri. Seluruh pengertian tentang minat yang telah dikemukakan, maka pengertian minat yang dibahas di sini adalah minat

siswa dalam belajar khususnya minat dalam membaca, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pengertian minat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada hakikatnya minat merupakan kecenderungan dan kemauan seseorang terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan perasaan suka dan senang terhadap sesuatu, di antaranya adalah aktivitas membaca dan menulis. Aktivitas membaca menurut Poewadarminta (1996) diartikan sebagai melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Sedangkan pengertian membaca dapat dilihat pada beberapa pengertian oleh ahli. Tampubolon (1993) menjelaskan pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan, terlibat di dalamnya. Dari definisi ini, kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca, dan bukan mengenali huruf-huruf.

Dijabarkan juga oleh Tarigan (1985) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-

lambang tertulis. Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 1985) mendefenisikan secara singkat, membaca adalah memetik serta memahamai arti makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Dengan demikian, membaca dapat dimaknai sebagai proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Membaca adalah proses berpikir, hal tersebut dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross maksudnya adalah ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol-simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang ditetapkan penulis, mengevaluasi ide-ide yang dituliskan oleh penulis dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat. Keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir (<http://wawan-junaidi.blogspot.com>).

Chambers dan Lowry ((dalam <http://meriwardana.blogspot.com>) menggarisbawahi juga menegaskan hal yang sama bahwa membaca lebih dari sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan beberapa keinginan, mengidentifikasi sebuah solusi untuk memunuhi keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau menguasai jalan atau

cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa cara dari hasil yang evaluasi. hal tersebut secara keseluruhan termasuk respons dari berpikir.

Hal senada ditegaskan oleh Cole (dalam Sudaryanto, 2001) bahwa membaca mempunyai nilai besar untuk orang dewasa karena berkontribusi pada perkembangan, seperti dapat membebaskan dari tekanan, bekerja dengan penuh inisiatif, mendapatkan informasi untuk memecahkan konflik dan mengenali karakter dengan mudah.

Ginting (2005) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses ganda meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Proses penglihatan dijabarkan oleh Wassman dan Rinsky (dalam Ginting, 2005), sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu, mata memainkan peranan penting. Dan sebagai proses tanggapan dijabarkan Ahuja (dalam Ginting, 2005), membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut. Broughton (dalam Ginting dalam www1.bpkpenabur.or.id/jurnal.com) mengemukakan membaca merupakan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Stauffer (dalam Sudaryanto, 2001) menganggap bahwa membaca, merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun

konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan.

Lebih jauh lagi, Bowman dan Bowman (dalam Sugiarto, 2001) bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Allen dan Valette (dalam Sugiarto, 2001) bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespons terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. (www.depdiknas.go.id/jurnal).

Berdasarkan beberapa pengertian membaca di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas.

Berdasarkan pengertian minat dan membaca maka minat membaca dapat diartikan sebagai adanya kecenderungan, perhatian dan

keinginan untuk melihat tulisan atau bacaan, lebih mengetahui atau mendalami apa yang dibaca dengan baik. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap membaca, karena bila bahan bacaan atau tulisan yang akan dibaca tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan membacanya dengan sepenuh hati dan perasaannya, karena tidak ada daya tarik dari bahan bacaan tersebut.

Meckel (dalam Rahman dkk, 1985) membedakan minat baca menjadi dua yaitu:

- a. Minat baca spontan: Kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan, inisiatif pribadi sendiri tanpa terpengaruh dari pihak luar atau pihak lain.
- b. Minat baca terpolah ialah kegiatan membaca yang dilakukan sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpolah, terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, pengertian menulis dikemukakan oleh Learner (dalam Abdurrahman, 1996: 192), bahwa "menulis atau mengarang adalah mengemukakan ide dalam bentuk visual." Demikian pula, Sumarmo (1992: 7) bahwa "menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar." Berdasarkan kedua batasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis, yaitu menulis adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual.

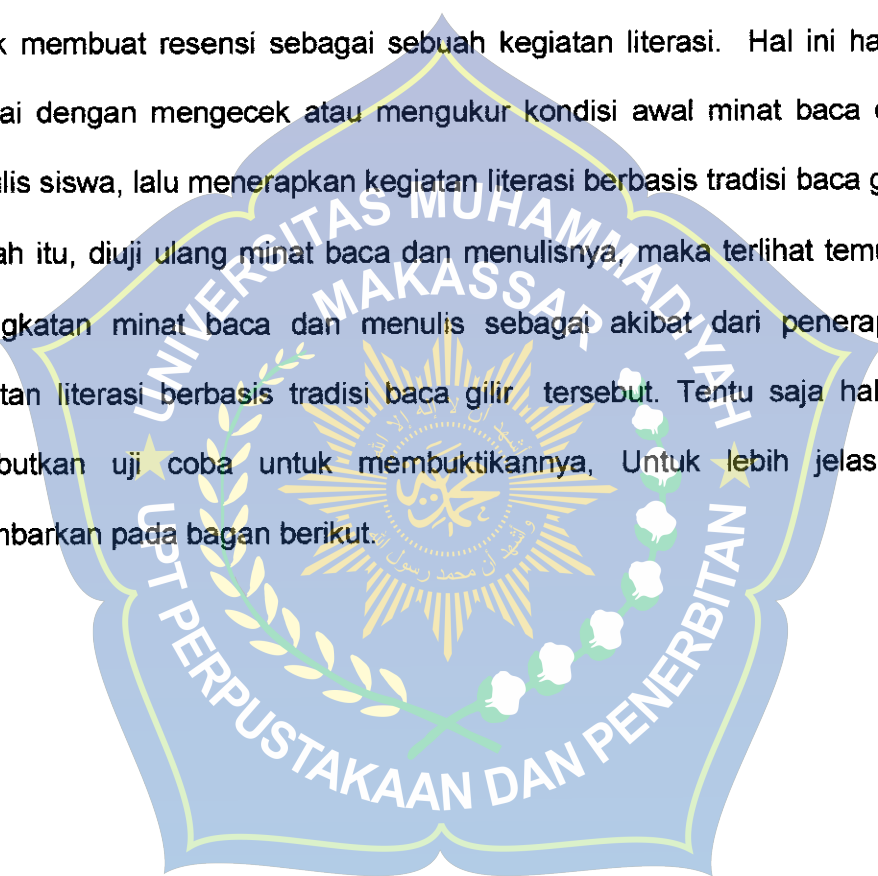
Menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis seseorang juga dituntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan yang meliputi isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan, (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan (Mulyati, 2002). Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula, bahkan tempat penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar, Syafie (1988: 182) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Dalam hal ini, berarti untuk menghasilkan kesimpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada kesimpulan yang salah.

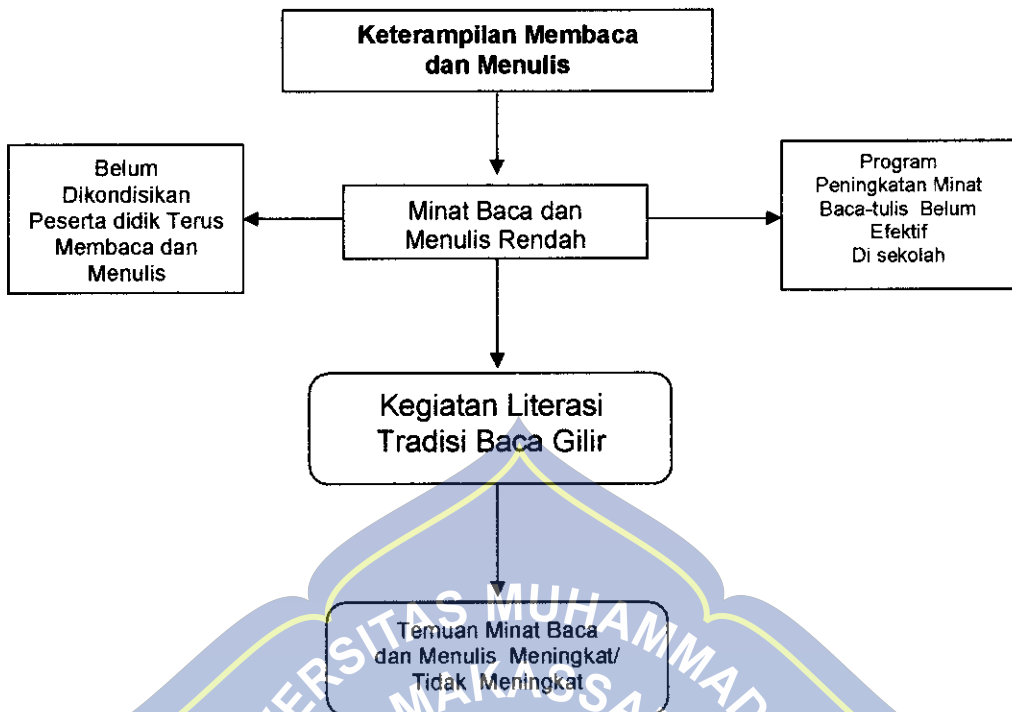
Berdasarkan pengertian minat, membaca, dan menulis yang disebutkan di atas, maka minat baca dan menulis pada dasarnya adalah suatu kecenderungan, keinginan, kemauan dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa melakukan kegiatan membaca dan menulis, baik yang muncul dari minat baca dan menulis spontan maupun minat baca dan membaca terpola.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilandasi oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa minat baca dan menulis siswa, termasuk di SMP masih rendah. Upaya yang sudah dilakukan cukup banyak. Namun, belum banyak yang efektif.

Oleh karena itu, perlu strategi yang bisa mengembangkan minat baca dan menulis sebagai sebuah kondisi yang dirancang secara berkesinambungan. Upaya yang dianggap strategis adalah menerjunkan langsung siswa dalam kegiatan membaca secara bermakna di kelas. Wujud nyata dari kegiatan ini adalah tugas baca yang dibangun secara terus-menerus sebagai bagian dari pembelajaran di kelas dengan tugas pokok membuat resensi sebagai sebuah kegiatan literasi. Hal ini harus dimulai dengan mengecek atau mengukur kondisi awal minat baca dan menulis siswa, lalu menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir, setelah itu, diuji ulang minat baca dan menulisnya, maka terlihat temuan peningkatan minat baca dan menulis sebagai akibat dari penerapan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir tersebut. Tentu saja hal ini membutuhkan uji coba untuk membuktikannya, Untuk lebih jelasnya digambarkan pada bagan berikut.





Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Sebagai pengarah penelitian ini dikemukakan hipotesis penelitian dan kriterianya sebagai berikut.

1. Hipotesis 1

Terdapat perbedaan signifikan tingkat minat baca sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

2. Hipotesis 2

Terdapat perbedaan signifikan tingkat minat menulis sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Peneliti berupaya untuk mengungkap tiga variabel yakni kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir sebagai variabel bebas dan minat baca dan minat menulis sebagai variabel terikat. Ketiga variabel tersebut di atas diteliti melalui metode eksperimen karena pelaksanaannya adalah mengujicobakan strategi kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yaitu merumuskan masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Penelitian quasi eksperimen ini dilakukan pada siswa diberikan perlakuan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir sebagai tugas kokurikuler yang akan dibahas dalam pembelajaran di kelas yang sebelumnya dilakukan pengecekan tingkat minat baca dan menulis (sebelum perlakuan). Setelah program kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir maka kelas tersebut dilakukan pengecekan tingkat minat baca kembali (sesudah perlakuan). Desain penelitian ini adalah *the one group pretest-posttest design*, terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Bentuk bagan desain tersebut adalah sebagai berikut.

01	X	02
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Pos test</i>

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari salah penafsiran dalam penulisan ini maka dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir yang dimaksud pada hakikatnya adalah program yang harus dilakukan yang merupakan kegiatan membaca yang terorganisasi secara baik menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan dan diwajibkan kepada setiap siswa dengan tugas pokok membuat resensi.
2. Minat baca adalah kecenderungan hati atau keinginan kuat untuk melakukan kegiatan membaca.
3. Minat menulis adalah kecenderungan hati atau keinginan kuat untuk melakukan kegiatan menulis.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep tahun pelajaran 2018/2019. Populasi tersebut berjumlah 154 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VII A	16	15	31	
2	VII B	17	14	31	
3	VII C	16	15	31	
4	VII D	15	16	31	
5	VII E	14	16	30	
Jumlah		78	76	154	

Sumber: Absen Umum SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep tahun peajaran 2018/2019

2. Sampel

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu penarikan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Mempertimbangkan populasi dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak, maka sampel dalam penelitian ini diambil 50 % dari populasi dijadikan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (1991: 107) bahwa pengambilan sampel dari populasi yang cukup besar dapat diambil sampel 50%. Jadi, jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 77 peserta didik dari total keseluruhan populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknis tes dan angket. Arikunto (1991: 53) mengemukakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu

dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dengan demikian, dalam mengumpulkan data ini siswa diberikan pengajaran dengan tradisi baca gilir. Setelah itu, siswa tersebut diberikan angket minat baca yang berisi unsur atau aspek seperti respon terhadap membaca, kekerapan dalam membaca, jumlah bahan bacaan yang dimiliki, jumlah waktu yang digunakan untuk membaca, kesediaan dana untuk membeli bahan bacaan, keseringan mengunjungi perpustakaan, perasaan terhadap hadiah bahan bacaan, dan sebagainya yang menggambarkan minat baca siswa yang dapat membedakan minat baca siswa sebelum dan sesudah kegiatan tradisi baca gilir.

Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu angket minat baca siswa. Demikian halnya dengan minat menulis menggunakan angket minat menulis yang berisi unsur atau aspek seperti respons terhadap menulis, kekerapan dalam menulis, jumlah tulisan yang dimiliki, jumlah waktu yang digunakan untuk menulis, kesediaan dana untuk membeli bahan bacaan untuk refensi menulis, keseringan mengunjungi perpustakaan untuk mencari bahan tulisan, perasaan terhadap tugas menulis, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis uji "t" untuk mengetahui efektif-tidaknya tradisi baca gilir dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa, harus diujicobakan dalam penerapan di kelas. Eksprimen yang dilakukan terhadap strategi ini yaitu

membandingkan minat baca siswa sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir dengan instrumen berupa angket. Hasil yang diperoleh oleh kedua kelas dibandingkan dengan menggunakan perhitungan statistik inferensial analisis uji "t".



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian dengan bukti-bukti empiris yang diperoleh dari hasil uji coba yang telah dilakukan berkaitan dengan Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis Peserta Didik Kelas VI SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep. Untuk menjawab pokok masalah penelitian ini, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III, dengan terlebih dahulu membuat hipotesis pembandingan berupa hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol tersebut berbunyi: (1) Kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep; (2) Hipotesis nol tersebut berbunyi: Kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat menulis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep. Adapun teknik pengujian hipotesis adalah membandingkan antara tingkat minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir. Teknik analisis yang digunakan adalah uji "t" dengan taraf kepercayaan 95%.

Adapun data yang dianalisis adalah tingkat minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi. Hasil analisis data tersebut terbagi dalam beberapa macam, yaitu skor tingkat minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum penerapan tradisi baca gilir, skor tingkat minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sesudah penerapan tradisi baca gilir, dan data perbandingan atau hasil uji "t" dari kedua data tersebut, serta pengujian hipotesis.

Data telah dianalisis berdasarkan seluruh instrumen yaitu variabel tingkat minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep. Data hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Data Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

Data hasil penelitian berkaitan dengan keefektifan kegiatan literasi berbasis baca gilir dalam meningkatkan minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep terdiri atas data pretes sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis baca gilir dan postes setelah menerapkan kegiatan literasi berbasis baca gilir untuk

meningkatkan minat baca peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

a. Data Pretes Minat Baca

Data tingkat minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan literasi berbasis baca gilir dapat dilihat pada data mentah. Dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata tingkat minat baca siswa kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan kegiatan tradisi baca gilir adalah 19,545 dalam rentangan nilai 0-50. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah (lihat lampiran) terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 31 dari nilai maksimum 0-50. Sedangkan skor terendah adalah 13. Jumlah seluruh skor seluruh siswa yaitu 1885, sehingga rata-rata skor perolehan siswa adalah 19,545. Berdasarkan hasil data tersebut, maka diperlukan strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan literasi berbasis baca gilir.

b. Data Postes Minat Baca

Minat baca peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir dapat dilihat pada data mentah. Diketahui bahwa, nilai rata-rata tingkat minat baca peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi

berbasis tradisi baca gilir adalah 24,481 dalam rentangan nilai 0-50. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah (lihat lampiran) terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 26 dari nilai maksimum 0-50. Sedangkan skor terendah adalah 8. Jumlah seluruh skor seluruh siswa yaitu 1505, sehingga rata-rata skor perolehan peserta didik adalah 24,481.

c. Data Perbedaan Tingkat Minat Membaca Pretes dan Postes Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

Untuk menentukan perbedaan signifikan minat membaca sebelum dan sesudah kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep maka data dari kelompok X dan kelompok Y dianalisis menggunakan tabel kerja sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Skor Minat Baca Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

No	X	X ²	Y	Y ²
1	27	729	23	529
2	24	576	17	289
3	27	729	22	484
4	26	676	20	400
5	30	900	24	576
6	26	676	21	441
7	30	900	25	625

8	26	676	22	484
9	30	900	26	676
10	28	784	24	576
11	24	576	19	361
12	12	144	9	81
13	22	484	17	289
14	21	441	16	256
15	20	400	15	225
16	19	361	14	196
17	26	676	21	441
18	27	729	22	484
19	27	729	22	484
20	23	529	18	324
21	24	576	19	361
22	25	625	20	400
23	23	529	18	324
24	26	676	21	441
25	27	729	22	484
26	27	729	22	484
27	22	484	17	289
28	17	289	12	144
29	24	576	19	361
30	12	144	7	49
31	22	484	17	289
32	21	441	16	256
33	20	400	15	225
34	19	361	14	196
35	25	625	21	441
36	27	729	22	484
37	29	841	25	625
38	31	961	26	676



39	22	484	17	289
40	31	961	26	676
41	26	676	21	441
42	27	729	22	484
43	30	900	25	625
44	31	961	26	676
45	22	484	17	289
46	31	961	26	676
47	26	676	21	441
48	27	729	22	484
49	30	900	25	625
50	31	961	26	676
51	22	484	17	289
52	31	961	26	676
53	27	729	22	484
54	29	841	22	484
55	22	484	17	289
56	17	289	12	144
57	24	576	19	361
58	12	144	10	100
59	22	484	17	289
60	21	441	16	256
61	20	400	15	225
62	19	361	14	196
63	26	676	21	441
64	28	784	22	484
65	30	900	25	625
66	31	961	26	676
67	22	484	17	289
68	31	961	26	676
69	23	529	18	324

70	27	729	21	441
71	27	729	22	484
72	26	676	22	484
73	22	484	17	289
74	18	324	12	144
75	22	484	19	361
76	13	169	8	64
77	23	529	18	324
Jumlah	1885	47849	1505	31031

Selanjutnya dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{n_1} = \frac{1885}{77}$$

$$= 24,481$$

$$M_y = \frac{\sum Y}{N_2} = \frac{1505}{77}$$

$$= 19,545$$

$$SS_x = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n_1}$$

$$SS_x = 47849 - 46146$$

$$= 1703$$

$$SS_y = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N_2}$$

$$SS_y = 31031 - 29416$$

$$= 1615$$

Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan rumus uji sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{SSx + SSy}{(n1 + n2) - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

$$t = \frac{24,481 - 19,545}{\sqrt{\frac{(1703+1615)}{77+77-2} \cdot \frac{(1+1)}{77}}}$$

$$t = \frac{4,936}{\sqrt{\frac{(3318)}{152} \cdot \frac{(2)}{77}}}$$

$$t = \frac{4,936}{\sqrt{(21,83) (0,026)}}$$

$$t = \frac{4,936}{\sqrt{0,568}}$$

$$t = 4,936/0,754$$

$$t = 6,546$$

Secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa data kedua kelompok variabel diringkas sebagai berikut.

$\bar{X}$: 24,481

$\bar{Y}$: 19,545

SSx : 1703

SSy : 1615

ta : 6,546

tt : 1,97569

2. Data Keefektifan Kegiatan Literasi Berbasis Baca Gilir dalam Meningkatkan Minat Menulis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

Aspek menulis peserta didik dalam penelitian ditentukan oleh daya konsentrasi dalam membaca. Menulis sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang mengolah bahasa yang diserap melalui membaca. Data *pretest* dan *posttest* penelitian diuraikan sebagai berikut.

a. Data Pretes Minat Menulis

Data tingkat minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan literasi berbasis baca gilir dapat dilihat pada data mentah. Diketahui bahwa, nilai rata-rata tingkat minat menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan kegiatan tradisi baca gilir adalah 14,79 dalam rentangan nilai 0-50. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah (lihat lampiran) terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 19 dari nilai maksimum 0-50 sedangkan skor terendah adalah 2. Jumlah seluruh skor seluruh peserta didik yaitu 1139, sehingga rata-rata skor perolehan siswa adalah 14,79.

b. Data Postes Minat Menulis

Minat menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir dapat dilihat pada data mentah. Diketahui bahwa, nilai rata-rata tingkat minat menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri I

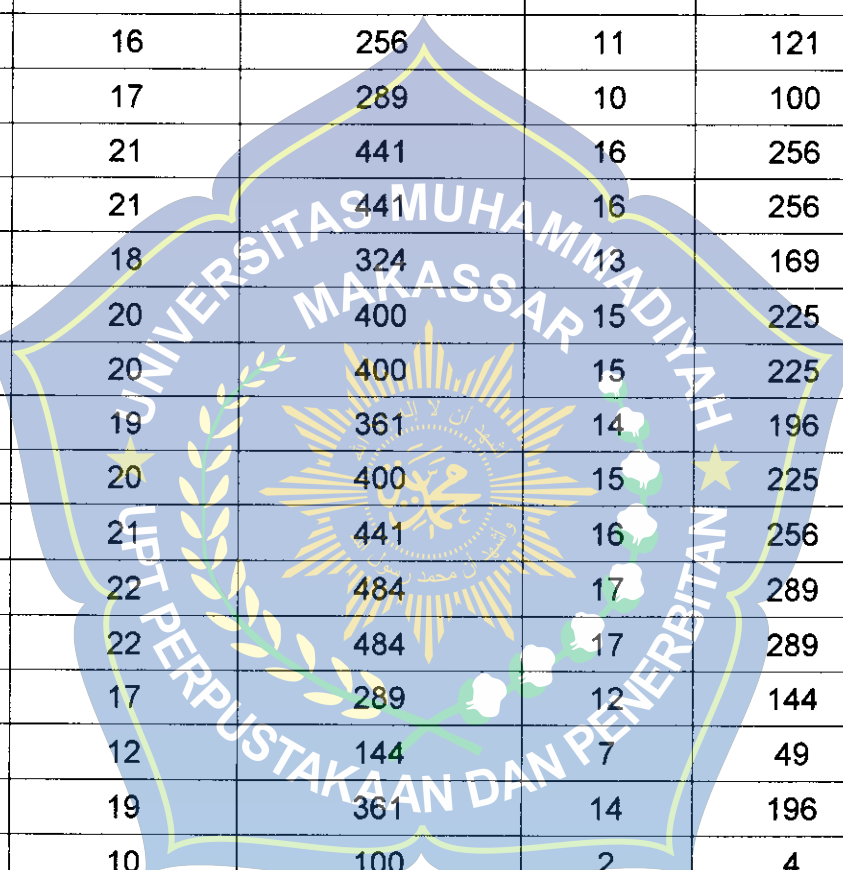
Labbakang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir adalah 20,08 dalam rentangan nilai 0-50. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data mentah (lihat lampiran) terlihat bahwa nilai perolehan tertinggi adalah 26 dari nilai maksimun 0-50 sedangkan skor terendah adalah 7. Jumlah seluruh skor seluruh peserta didik yaitu 1546, sehingga rata-rata skor perolehan siswa adalah 20,08.

c. Data Perbedaan Tingkat Minat Menulis Pretes dan Postes Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

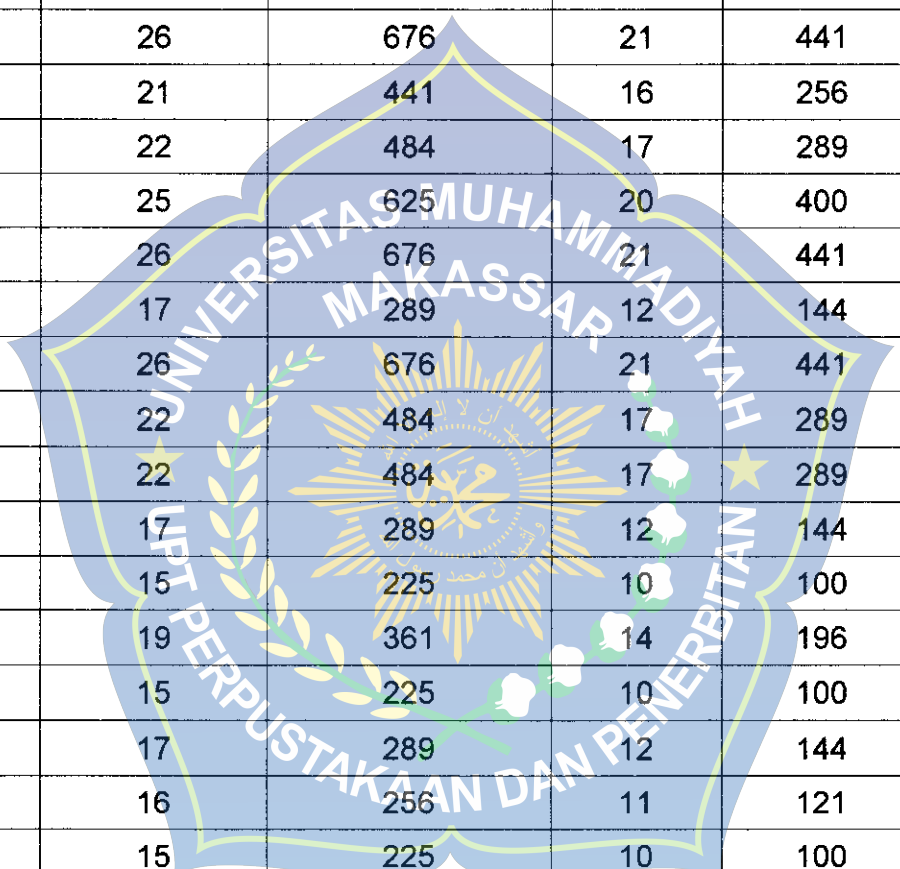
Untuk menentukan pebedaan yang signifikansi minat baca sebelum dan sesudah kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep maka data dari kelompok X dan kelompok Y dianalisis menggunakan tabel kerja sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Deskripsi Skor Minat Menulis Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tradisi Baca Gilir Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep

No	Y	Y ²	X	X ²
1	25	625	17	289
2	20	400	13	169
3	24	576	19	361
4	21	441	16	256
5	24	576	19	361
6	21	441	16	256
7	24	576	19	361



8	22	484	17	289
9	26	676	21	441
10	24	576	19	361
11	19	361	14	196
12	15	225	10	100
13	20	400	12	144
14	20	400	12	144
15	16	256	11	121
16	17	289	10	100
17	21	441	16	256
18	21	441	16	256
19	18	324	13	169
20	20	400	15	225
21	20	400	15	225
22	19	361	14	196
23	20	400	15	225
24	21	441	16	256
25	22	484	17	289
26	22	484	17	289
27	17	289	12	144
28	12	144	7	49
29	19	361	14	196
30	10	100	2	4
31	17	289	12	144
32	22	484	11	121
33	15	225	10	100
34	17	289	12	144
35	21	441	16	256
36	20	400	15	225
37	22	484	17	289
38	26	676	21	441



39	20	400	15	225
40	23	529	18	324
41	21	441	16	256
42	22	484	17	289
43	25	625	20	400
44	27	729	22	484
45	17	289	12	144
46	26	676	21	441
47	21	441	16	256
48	22	484	17	289
49	25	625	20	400
50	26	676	21	441
51	17	289	12	144
52	26	676	21	441
53	22	484	17	289
54	22	484	17	289
55	17	289	12	144
56	15	225	10	100
57	19	361	14	196
58	15	225	10	100
59	17	289	12	144
60	16	256	11	121
61	15	225	10	100
62	15	225	10	100
63	21	441	16	256
64	22	484	17	289
65	25	625	20	400
66	26	676	21	441
67	17	289	12	144
68	26	676	21	441
69	18	324	13	169

70	21	441	16	256
71	22	484	17	289
72	22	484	17	289
73	17	289	12	144
74	15	225	10	100
75	19	361	14	196
76	7	49	2	4
77	17	289	12	144
Jumlah	1546	32224	1139	18127

Selanjutnya dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{X}{n_1} = \frac{1546}{77}$$

$$= 29,08$$

$$M_y = \frac{Y}{N_2} = \frac{1139}{77}$$

$$= 14,79$$

$$SS_x = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{n_1}$$

$$SS_x = 32224 - 31040,5$$

$$= 1183,5$$

$$SS_y = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N_2}$$

$$SS_y = 18127 - 16848,3$$

$$= 1278,7$$

Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan rumus uji sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{SSx + SSy}{(n1 + n2) - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

$$t = \frac{29,08 - 14,79}{\sqrt{\frac{(1183,5 + 1278,7)}{77 + 77 - 2} \left(\frac{1}{77} + \frac{1}{77} \right)}}$$

$$t = \frac{14,29}{\sqrt{\frac{(2462,2)}{152} \left(\frac{2}{77} \right)}}$$

$$t = \frac{14,29}{\sqrt{(16,19868421) (0,026)}}$$

$$t = \frac{14,29}{\sqrt{0,421}}$$

$$t = 14,29 / 0,649$$

$$t = 22,18$$

Secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa data kedua kelompok variabel diringkas dengan hasil analisis data menunjukkan:

$$\bar{X} : 29,08$$

$$\bar{Y} : 14,79$$

$$SSx : 1183,5$$

$$SSy : 1278,7$$

$$t_a : 22,18$$

$$t_t : 1,97569$$

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan dan penyajian data, maka dapat dipaparkan pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Terdapat perbedaan signifikan tingkat minat baca sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

Hasil analisis data diperoleh nilai "t" empiris (hitung) sama dengan 4,936 sedangkan nilai teoretis pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat bebas (db) sama dengan 152, ditemukan nilai tabel sebesar 1,97569. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t empiris lebih besar daripada nilai t teoretis (tabel) ($4,936 > 1,97569$). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu apabila nilai empiris lebih besar daripada nilai teoretis, maka hipotesis alternatif diterima, maka hipotesis alternatif berbunyi "terdapat perbedaan signifikan tingkat minat baca sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep." **diterima**. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat minat baca sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep" **ditolak** pada taraf signifikansi 95%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir efektif meningkatkan minat baca peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

b. Hipotesis 2

Terdapat perbedaan signifikan tingkat minat menulis sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

Hasil analisis data diperoleh nilai "t" empiris (hitung) sama dengan 22,18 sedangkan nilai teoretis pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat bebas (db) sama dengan 152, ditemukan nilai tabel sebesar 1,97569. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t empiris lebih besar daripada nilai t teoretis (tabel) ($22,18 > 1,97569$). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu apabila nilai empiris lebih besar daripada nilai teoretis, maka hipotesis alternatif diterima, maka hipotesis alternatif berbunyi "terdapat perbedaan signifikan tingkat minat menulis sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep." **diterima**. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat minat menulis sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep." **ditolak** pada taraf signifikansi 95%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir efektif meningkatkan minat menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa salah satu cara meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah menengah pertama adalah dengan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir . Hal ini telah dibuktikan dengan uji coba yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir efektif dalam meningkatkan minat baca dan minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan ini mengondisikan siswa untuk terus membaca dan menulis sebagai bagian dari tugas keseharian yang menantang.

Minat baca dan menulis peserta didik yang selama ini dianggap kurang, dapat dilatihkan dengan rentang waktu yang ditentukan secara terus-menerus dengan memberikan tugas kepada anak untuk membaca buku secara terus-menerus dan menyeluruh dan membuat tulisan dalam bentuk resensi. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Harijya (2011) cara terbaik membuat minat baca dan menulis meningkat adalah menjadikan aktivitas membaca dan menulis menjadi tradisi atau bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu strategi mengembangkan minat baca dan menulis melalui penumbuhan tradisi membaca dan menulis di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Firdauzi (2011) bahwa sangat sulit meningkatkan minat baca dan menulis dengan cara instrinsik (dari dalam diri siswa) tetapi harus diupayakan secara terus-menerus dengan setengah

memaksa. Hal ini juga senada dengan pernyataan Wiryodijoyo (1985), bahwa untuk mengembangkan minat baca dan menulis siswa harus melalui proses kreatif sekolah yang secara terus menerus harus dilakukan yang akhirnya dapat menjadi sebuah budaya. Pandangan senada diungkapkan oleh Batara (2001) bahwa untuk meningkatkan minat baca dan menulis harus dikondisikan siswa terus-menerus membaca dan menulis sebagai bagian dari keseharian sehingga menjadi hobi yang tidak perlu didorong lagi. Pandangan-pandangan ini, relevan dengan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir yang mengharuskan anak membaca buku dan menuliskannya secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi. Dalam penerapan kegiatan literasi ini terdapat beberapa keunggulan antara lain (1) secara tidak langsung anak belajar berbagai bidang ilmu yang memperkaya khazanah pengetahuan siswa (2) dapat memupuk keberanian, sikap ilmiah, pikiran kritis siswa; (3) dapat menimbulkan dampak pengiring yang positif seperti disiplin dan terbiasa bertanggungjawabkan bahan yang dibacanya (4). Membuat anak terbiasa melakukan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I LabakKang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir masih kategori rendah dengan rata-rata nilai 19 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada kurangnya buku yang dibaca, kurangnya buku bacaan yang dimiliki, jaranganya kunjungan perpustakaan, dan tidak menyediakan dana khusus untuk membaca. Setelah dilakukan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir menunjukkan bahwa tingkat minat baca peserta didik Kelas VII SMP Negeri I LabakKang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 24 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada sudah mulai meningkat jumlah buku yang dibaca, buku bacaan yang dimiliki, dan kunjungan perpustakaan sudah mulai meningkat serta sudah menyediakan dana sedikit khusus untuk membaca.
2. Tingkat minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labbakang Kabupaten Pangkep sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir masih kategori rendah dengan

rata-rata nilai 14 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada rendahnya arti penting menulis, kurangnya buku yang dibaca sebagai bagian dari kegiatan menulis, kurangnya buku bacaan yang dimiliki sebagai bagian dari menulis, jaranganya kunjungan perpustakaan untuk mencari referensi, dan rendahnya kebanggaan terhadap kegiatan menulis. Setelah dilakukan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir menunjukkan bahwa tingkat minat menulis peserta didik Kelas VII SMP Negeri I Labakkang Kabupaten Pangkep sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 20 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada rendahnya menulis, kurangnya buku yang dibaca sebagai bagian dari kegiatan menulis, kurangnya buku bacaan yang dimiliki sebagai bagian dari menulis, jaranganya kunjungan ke perpustakaan untuk mencari referensi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kiranya kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir ini menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah.

2. Kiranya kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir ini dijadikan bahan perbandingan guna mengembangkan strategi lainnya guna peningkatan minat baca dan menulis peserta didik di sekolah.
3. Kiranya kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir ini dijadikan sebagai penambah bahan kepustakaan khususnya masalah hasil penelitian minat baca dan menulis peserta didik di sekolah.
4. Kiranya kegiatan literasi berbasis tradisi baca gilir ini dijadikan sebagai bahan kajian kepada pemerintah guna membuat kegiatan pembinaan minat baca dan menulis peserta didik di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. "Peranan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis di SMP Negeri 12 Tegal." *Tesis*. Surabaya: Unesa.
- Abdurrahman, 1996. *Tulislah Apa yang Anda Lihat*. Jakarta: Gramedia
- Achmad DS. 1992. *Pembelajaran Menulis di SMP*. Jakarta: Depdiknas
- Akhadiat, Subarti. 1995. *Keterampilan Menulis di Sekolah*. Jakarta: Mediatama
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Arisma. 2012. "Penerapan Program Jam Baca Mampu Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa SMP Negeri 01 Pati." *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Batara. Andi. 2001. *Minat Baca dan Minat Menulis*. Yogyakarta: Analisis
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Dikdas
- Depdiknas, 2009. *Pedoman Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Dirjen Dikdas
- Enre, Fahrudin Ambo. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujungpandang: IKIP
- Firdauzi. 2011. *Pembelajaran Menulis Berbasis Outbound dalam Pembelajaran Terpadu di SD Negeri 2 Bojongoro*. *Jurnal Didaktika* Vol.2 No. 1.
- Ginting, Umar. 2005. *Membaca dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Media
- Harijya. 2011. *Peningkatan Minat Baca dengan Tugas Baca*. Padang: Angkasa
- Hartadi. Arif. 2013. *Minat Baca Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Hidayat, Mansur. 2017 "Pengertian dan Prinsip Pendidikan Literasi." <https://tintaliterasi.blogspot.com/2017/10/pengertian-dan-prinsip-pendidikan.html>. Diakses 21 Desember 2018.
- Horn, Van. 1988. *Tulis Apa yang Kamu Lihat* (terjemahan). Jakarta: Rosdakarya.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/>. 21 Desember 2018

- <https://www.edc.org/> 21 Desember 2018
- <https://www.investigatortclub.com/.../0/>. 09 Januari 2018
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandarwassid. 2009. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Muliyati. 2002. *Menulis dalam Kehidupan Pelajar*. Jakarta: Ema Insani
- Munaf, 2002 *Peningkatan Minat Baca Pelajar*. Jakarta: Gema Press
- Nurhayat. 2017. "Minat Baca dan Menulis Masyarakat Indonesia Masih Rendah". Dalam <http://bangka.tribunnews.com/2016/11/21/> diakses 21 Desember 2018
- Nursito, 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nuruddin. 2017. "Budaya Menulis Masih Sulit di Masyarakat Indonesia." <https://www.suara.com/news>. diakses 21 Desember 2018
- Pandawa, dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwadarminta, W.J.S 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rahim, Abdul. 2001. *Membaca dalam Kehidudupan*. Jakarta: Gema Media.
- Rahma, Nurida Maulidia. 2012. "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 5, Hal. 763-769 | Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rahman, dkk. 1985. *Minat Baca Murid SD Jawa Timur*. Jakrta: Depdikbud.
- Romli, M dan Syamsul, A. 2003. *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.
- Runtu, Anastasia. 2004. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi SQ4R Siswa Kelas II SLTP Katolik Santa Maria Gorontalo*. Tesis, tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Sardiman. 2000. *Minat Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gema Press
- Saryono. 1997. *Belajar Bahasa*. Jakarta: Grafindo
- Slameto. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarso. 2004. *Menimngkatkan Minat Membaca*. Jakarta: Depdikbud
- Soemanto. 1980. *Pengembangan Minat Belajar*. Jakarta: Gema Media

- Soenardji. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subyakto. Ari. 1988. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gema Press
- Sudaryanto. 2001. "Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Murid". *Makalah*, Disajikan pada Lokakarya Pengembangan Minat Baca dan Kegemaran Membaca Murid Pendidikan Dasar di Jakarta
- Sudjiman, Panutti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiarto. 2001. *Membaca dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Media
- Suharyanto. 1999. *Dasar Keterampilan Menulis (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sukardi, DK. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumarmo. 1989. *Pembelajaran Menulis*. Bandung: Angkasa
- Suminah. 2007. Peningkatan Kreativitas Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan IPS-Geografi di SMP melalui Metode pemberian tugas bagi Mahasiswa DII di Blitar. (Tesis). Blitar : PGSD Blitar.
- Surakhmad, Winarno. 1973. *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Psikologi Pendidikan (Suatu Penyajian Secara Praktis)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwandi. 2016. dalam <http://perpustakaan.narotama.ac.id>. 21 Desember 2018
- Syafi'ie. Akhmad. 1993. *Pembelajaran Bahasa Indoensia*. Jakarta Depdiknas
- Syamsi dan Kusmiyatun. 2006 *Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gema Karya
- Tampubolon. D.P. 1993. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, HG.1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 2000. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- The National Literacy Strategy. 2002. *Report Writing Unit. Year 6 Planning Exemplification 2002-2003*". Diunduh dari http://dera.ioe.ac.uk/4825/2/nls_y6tlexunist075202report.pdf pada tanggal 21 Desember 2018. pukul 19:01:29.

Tompkins. 1990. *Keterampilan Menulis, Diterjemahkan oleh Agusriadi*. Jakarta: Gema Media

Wiryodijoyo. 1985. *Pengembangan Minat Baca*. Jakarta: Anita Press

www.edukasi.kompas.com/read/ diakses /21 Desember 2018

www.Republika.com/read/ diakses /09 Januari 2019

www.bpkpenabur.or.id/jurnal diakses /09 Januari 2019

www.depdiknas.go.id / diakses / 09 Januari 2019

www.unika.ac.id 21/05/2012 diakses / 09 Januari 2019



BIOGRAFI PENULIS



Sukma Maknum, S.Pd., lahir di Pangkep 15 September 1970. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan sekolah di SD Inpres No.20 Tonasa, tamat pada tahun 1982. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Labakkang, tamat tahun 1985. Setelah kelulusannya di SMP, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah SMKK Negeri Pangkep, tamat tahun 1988.

Penulis yang bercita-cita menjadi guru ini kemudian menempuh kuliah Diploma II FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako (Palu) tamat tahun 1990. Ia kemudian mengikuti penyertaan di Program Strata Satu (S1) FPBS Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, selesai tahun 2000. Penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sejak 2017, selesai tahun 2019.

Penulis berprofesi sebagai ASN guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang terangkat sejak tahun 1994 dengan penempatan tugas SMP I Segeri Pangkep. Setelah itu, pada tahun 2003 pindah tugas ke sekolah almahaternya SMP 1 Labakkang Kabupaten Pangkep, sampai sekarang. Selain mengaja sebagai guru mata pelajaran, penulis juga diberikan tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan sekolah SMP 1 Labakkang Kab. Pangkep sejak tahun 2015 sampai sekarang. Tahun 1996 menikah dengan Muh. Umar, S.Pd., M.Pd., dikaruniai dua orang anak yaitu; Ainun Mardiyah dan Muh. Syaiful Islam.